

KAJIAN MUSIK DALAM ARKEOLOGI: UPAYA REKONSTRUKSI TERHADAP AKTIVITAS MUSIK PADA MASA LAMPAU

Andri Restiyadi
(Balai Arkeologi Medan)

Studi arkeologi berusaha mengungkapkan kehidupan masa lampau melalui budaya material yang ditinggalkannya. Pernyataan tersebut mengandung dua pengertian pokok. Pertama, berkaitan dengan sasaran arkeologi yaitu kehidupan atau kebudayaan masa lampau. Kedua, berkaitan dengan sumber data untuk mengetahui kehidupan masa lampau, dalam hal ini adalah budaya materialnya (Haryono, 1984: 5). Budaya material adalah sebuah sistem simbolik yang maknanya dikomunikasikan melalui aspek spesifik budaya seperti bentuk, warna, tekstur, atau suara, yang kesemuanya dicapai melalui sebuah proses yang telah dipilih (Conkey, 1990: 13).

Dalam upaya mengungkap kehidupan manusia pada masa lampau, terdapat beberapa kesulitan yang sering dihadapi oleh para arkeolog. Kesulitan tersebut di antaranya menyangkut objek arkeologi. Objek arkeologi pada umumnya ditemukan dalam kondisi tidak lengkap. Hal ini tentunya berdampak langsung terhadap tujuan arkeologi itu sendiri, karena antara objek arkeologi dengan tujuan arkeologi saling berkaitan. Dengan demikian, berarti upaya rekonstruksi terhadap kehidupan manusia pada masa lampau akan selalu terjadi *bias*. Lalu, bagaimana cara meminimalisasi bias tersebut? Salah satu caranya adalah dengan melakukan kajian multidisiplin. Bahkan, kajian-kajian multidisiplin semacam ini terus berkembang di dunia arkeologi yang kemudian menghasilkan spesifikasi-spesifikasi kajian tertentu, antara lain Arkeologi Semiotik, Arkeologi Simbol, Arkeologi Seni, Arkeologi Demografi, Arkeologi Lingkungan, Arkeologi Militer, dan lain sebagainya menurut tingkat ketertarikan masing-masing peneliti. Salah satu spesifikasi bidang kajian yang belum dikembangkan dengan maksimal di Indonesia adalah bidang Arkeologi Musik.

Arkeologi Musik merupakan bentuk dari sebuah kemitraan yang melibatkan dua disiplin ilmu, yaitu Arkeologi dan Musikologi. Salah satu tujuan dikembangkannya Arkeologi Musik adalah dalam rangka merekonstruksi segala aspek yang berkaitan dengan musik pada masa lampau, misalnya peralatan musik, proses produksi bunyi, fungsi, makna, dan representasi musik dalam masyarakat (Nettl: tt). Perlu diingat bahwa kajian Arkeologi Musik yang

dimaksud dalam hal ini tidak semata dapat disamakan dengan kajian Sejarah Musik ataupun Sejarah Alat Musik. Kajian Arkeologi Musik mempunyai objek penelitian, metode, dan cara interpretasi sendiri yang berbeda dengan Sejarah Musik. Walaupun demikian, diharapkan nantinya, kajian Arkeologi Musik berperan aktif dalam rangka penyusunan sejarah kebudayaan pada wilayah global.

Penelitian Arkeologi Musik

Musik, dapat diterjemahkan, didefinisikan, dan dimaknai dengan berbagai cara. Tagg mendefinisikan dan memberikan batasan tentang musik sebagai:

"... that form of interhuman communication in which experienceable affective states and processes are conceived and transmitted as humanly organised, nonverbal sound structures from those producing these sounds to either themselves or to others who have acquired the chiefly intuitive cultural skill of decoding the 'meaning' of these sounds in the form of a adequate response ..."
(Tagg, 1997: 1).

Asal mula musik dapat dirunut mulai dari masa prasejarah hingga sekarang. Hal ini karena musik merupakan salah satu kebutuhan masyarakat sosial. Musik diproduksi dan dikontrol perkembangannya oleh manusia. Manusia pada masa lampau telah mengetahui efek dari musik pada kehidupannya baik secara fisik, mental, maupun spiritual (Ferdinandus, 2006:345).

Selain itu, musik dapat dipandang sebagai sebuah proses komunikasi simbolik. Secara sederhana dapat digambarkan bahwa, penggunaan sebuah struktur musik tertentu bertipe (A), untuk menyampaikan sebuah pesan (B), di dalam sebuah relasi bertipe (C), dalam konteks (D), dan menghasilkan sebuah respon yang bertipe (X) (Tagg, 1997: 2). Melalui uraian di atas dapat diketahui bahwa musik memiliki dimensi yang sangat luas dan spesifik pada suatu tempat dan waktu tertentu.

Arkeologi Musik atau yang di Eropa disebut sebagai *Archaeomusicology*, muncul seiring dengan Sejarah Musik itu sendiri. Dengan kata lain, Arkeologi Musik muncul ketika manusia mulai menulis, atau membuat, dan mempraktekkan instrumen-instrumen musik di masa lampau. Orang pertama yang menggunakan istilah Arkeologi Musik (*Archaeomusicology*)

adalah Estreicher (1947), dalam review sebuah buku karangan Sachs's yang berjudul *The Rise of Music in the Ancient World East and West* (1943). Dia menyebutkan, "... a considerable contribution to archaeomusicology..." (or *Musikarchäologie*).

Sebagai disiplin ilmu tersendiri yang melibatkan dua bidang kajian yaitu Musikologi dan Arkeologi, dan memfokuskan diri pada studi tentang objek arkeologi, Arkeologi Musik dapat dianggap sebagai disiplin ilmu baru pada waktu itu. Disiplin ilmu ini berkembang dengan pesat, hingga pada abad XX, banyak sarjana yang berkeinginan untuk lebih mendalami objek-objek arkeologi musik, dengan cara membuat replika, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Bahkan mereka juga berusaha menggunakan sumber-sumber tertulis apapun yang berhubungan dengan objek arkeologis tersebut untuk mengungkapkan maknanya.

Tahun 1977, dalam kongres *International Musicology Society* di Berkeley, muncul sebuah wacana baru dengan judul "*Music And-Archaeology*". Setelah itu, untuk menindaklanjuti wacana tersebut, sebuah kelompok diskusi yang tertarik dengan Arkeologi Musik dibentuk pada tahun 1981. Tujuan dari organisasi tersebut adalah mengenalkan kepada dunia internasional tentang arti penting penelitian dalam bidang Arkeologi Musik. Kelompok studi ini diakui keberadaannya pada tahun 1983 oleh komite dengan nama Kelompok Studi Arkeologi Musik (*Study Group on Music Archaeology*). Setelah pengakuan tersebut, mereka melepaskan diri dari ICTM dan mengganti nama organisasi sebagai Kelompok Studi Instrumen dalam Arkeologi Musik (*Instrumental Study Group on Music Archaeology*). Sebuah buletin tentang Arkeologi Musik untuk pertama kalinya muncul pada tahun 1984. Pada perkembangan selanjutnya, buletin tersebut berubah nama menjadi *Archaeologia Musicalis*. Saat ini, bidang kajian Arkeologi Musik sudah diakui di seluruh penjuru dunia (<http://library.wur.nl/isric/index2.html?url=http://library.wur.nl/WebQuery/isric/20421>), termasuk di Indonesia.

Objek Penelitian

Data Arkeologi adalah bahan dasar setiap kajian arkeologi. Namun tidaklah mudah memberi batasan tegas, apa saja yang termasuk kategori data arkeologi. Hal ini karena sifat data arkeologi selalu berkembang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain benda-benda buatan manusia (artefak), pertanda kegiatan manusia yang tidak terpindahkan (fitur)

Arkeomusikologi

dan benda bukan bentukan manusia di dalam situs arkeologi (ekofak), data arkeologi meliputi juga konteks (*contex*) maupun sebaran (*distribution*) (Tanudirjo, 1992: 68).

Di antara beberapa jenis data tersebut, semuanya dapat digunakan dalam penelitian Arkeologi Musik. Lebih khusus lagi, data yang digunakan dalam penelitian Arkeologi Musik mempunyai hubungan atau mengandung informasi yang berhubungan dengan aktivitas musik pada masa lampau. Beberapa contoh data arkeologi yang memuat informasi tentang aktivitas musik pada masa lampau antara lain adalah, lukisan cadas prasejarah, atau relief-relief yang terpahat pada dinding-dinding candi yang menggambarkan aktivitas yang berhubungan dengan musik, atau gambar alat musik. Selain terdapat pada candi-candi besar seperti Candi Borobudur dan Prambanan, Jawa Tengah, relief yang menggambarkan aktivitas musik terdapat di sebuah lapik arca yang ditemukan di Biaro Tandihat I (Si Joreng Belangah). Pada relief tersebut digambarkan dua orang yang memegang alat musik, di samping figur-figur lainnya digambarkan dalam adegan tari.



Gb 1. Relief Figur Manusia di Biaro Tandihat I, Kompleks Percandian Padang Lawas.

Selain di Biaro Tandihat I, masih di Kompleks Percandian Padang Lawas, terdapat sebuah relief lagi yang dapat dihubungkan dengan kehadiran aktivitas yang berhubungan dengan musik pada masa lampau. Relief tersebut dipahatkan pada dinding batur Biaro Bahal I. Pada relief tersebut digambarkan enam figur dalam posisi melakukan gerakan tari. Tarian, identik dengan adanya sebuah aktivitas bermusik, sehingga relief yang terdapat di batur Biaro Bahal I tersebut dapat digunakan sebagai data untuk merekonstruksi aktivitas musik yang terjadi pada masa lampau, terutama berkaitan dengan Padang Lawas pada khususnya dan Sumatera Utara pada umumnya.